

## BAB II

### BIOGRAFI IMAM ABU HANIFAH

#### A. Riwayat Hidup Imam Abu Hanifah

Nama lengkap Imam Abu Hanifah ialah Abu Hanifah Al-Nu'man Bin Tsabit Ibn Zutha Al-Taimy, lebih dikenal dengan sebutan Abu Hanifah. ia berasal dari keturunan Persia, lahir di Kufah tahun 80 H / 699 M dan wafat di Baghdad tahun 150 H / 767 M<sup>1</sup>. Pada masa beliau dilahirkan islam berada di tangan Abd. Malik Bin Marwan, Raja Bani Umayyah yang ke-5<sup>2</sup>. Ia hidup selama 25 tahun pada zaman Umayyah dan 18 tahun pada zaman Abbasiyah, selama hidupnya ia melakukan ibadah haji selama 55 kali<sup>3</sup>.

Beliau diberi gelar Abu Hanifah, karena diantara putranya ada yang bernama Hanifah. ada lagi menurut riwayat lain beliau bergelar Abu Hanifah, karena begitu taatnya beliau beribadah kepada Allah SWT. Hanifah yaitu berasal dari bahasa arab *hanif* yang berarti condong atau cenderung kepada yang benar. Menurut riwayat lain, beliau diberi gelar Abu Hanifah, karena beliau dekat dan erat berteman dengan tinta. Hanifah menurut bahasa Irak adalah tinta<sup>4</sup>. Kemana pergi beliau selalu membawa tinta (alat tulis)

---

<sup>1</sup> Huzaimah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), cet ke-1, h. 95.

<sup>2</sup> M. Ali Hasan , *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Ed.1, cet ke-2, h. 184.

<sup>3</sup> Jalih Mubarak, *Sejarah Dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), cet ke-3, h. 71.

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 72

untuk mencatat ilmu pengetahuan yang didapatnya dari para guru yang dijumpainya<sup>5</sup>. Hobi utamanya adalah memperbanyak membaca al-Qur'an, sehingga para perawi secara berlebihan menyebutkan bahwa ia terbiasa menghatamkan al-Qur'an sebanyak enam puluh kali di bulan Ramadhan<sup>6</sup>.

Ayah beliau keturunan dari bangsa Persia (Kabul afganistan), tetapi sebelum dia dilahirkan, ayahnya sudah pindah ke Kufah. Oleh karena itu beliau bukan keturunan arab asli, tetapi bangsa *ajam* (bangsa selain bangsa arab)<sup>7</sup>. Bapak Abu Hanifah dilahirkan dalam Islam. Bapaknya adalah seorang pedagang, dan satu keturunan dengan saudara Rasulullah, manakala neneknya Zautha adalah hamba kepada suku (bani) tamim. Sedangkan ibu Hanifah tidak dikenal di kalangan ahli-ahli sejarah. Akan tetapi, walau bagaimanapun juga ia menghormati dan sangat taat kepada ibunya. Beliau pernah membawa ibunya ke majlis-majlis atau himpunan ilmu pengetahuan. Beliau pernah bertanya dalam suatu masalah atau tentang hukum bagaimana memenuhi panggilan ibu. Beliau berpendapat taat kepada kedua orang tua adalah suatu sebab mendapat petunjuk dan sebaliknya bisa membawa kesesatan<sup>8</sup>. Kakeknya bernama al-Zutha penduduk asli Kabul. Ia pernah

---

<sup>5</sup> Rukaiyah Saleh, *Perkembangan Kalam Di Kalangan Fuqaha', Imam Abu Hanifah Dan Imam Ahmad Bin Hambal*, (Pekanbaru Riau: Husada Grafika Press,1991), cet ke-1, h. 7.

<sup>6</sup>Syaikh M. Hasan Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), cet ke-1, h. 3.

<sup>7</sup> Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab Hanafy, Maliki, Syafi'iy, Hambali*, (Jakarta: Bulan Bintang,1955), cet ke-2, h. 19.

<sup>8</sup> Ahmad Asy-Syurbasi, *Al-Aimatul Arba'ah, Penerjemah Sabil Huda Dan Ahmadil, Sejarah Dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 15.

ditawan di suatu peperangan lalu dibawa ke Kufah sebagai budak. Setelah itu ia dibebaskan dan menerima Islam sebagai agamanya<sup>9</sup>.

Abu Hanifah juga mempunyai logat bicara paling bagus, saat suaranya bersenandung dan paling bisa memberikan keterangan kepada orang yang diinginkannya (menurut pendapat Abu Yusuf). Berwajah tampan, berwibawa dan tidak banyak bicara kecuali menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Selain itu dia tidak mau mencampuri persoalan yang bukan urusannya (menurut Hamdan putranya)<sup>10</sup>. Abu Hanifah suka berpakaian yang baik-baik serta bersih, suka memakai bau-bauan yang harum dan suka duduk ditempat yang baik. Lantaran dari kesukaan dengan bau-bauan yang harum, hingga dikenal oleh orang ramai tentang baunya, sebelum mereka melihat kepadanya<sup>11</sup>. Abu Hanifah juga sangat suka bergaul dengan saudara-saudaranya dan para kawan-kawannya yang baik-baik tetapi tidak bergaul dengan sembarangan orang. Berani menyatakan sesuatu hal yang terkandung di dalam hati sanubarinya,

---

<sup>9</sup> Huzaimah Tahido Yanggo, *Op. Cit.*, h. 96.

<sup>10</sup> Syaid Ahmad Farid, *Min A'lam As Salaf*, Penerjemah Masturi Ilham Dan Asmu'i, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), cet ke-2, h. 170.

<sup>11</sup> Moenahir Chalil, *Op. Cit.*, h. 21.

dan berani pula menyatakan kebenaran kepada siapapun juga, tidak takut dicela ataupun dibenci orang, dan tidak pula gentar menghadapi bahaya bagaimanapun keadaannya<sup>12</sup>.

Keperibadian beliau sangat tinggi dan budi pekertinya sangat luhur, seperti yang diceritakan dalam sejarah hidupnya, beliau memiliki sifat-sifat yang mulia seperti jujur, *wara'*, tidak suka banyak bicara, menjauhi kesenangan dan kemewahan duniawi, cerdas dan gemar mencari ilmu, tekun mengajarkan ilmu, sangat dermawan, dan pemaaf, ahli ibadah. Beliau sangat menjauhi suatu yang *syubhat*. Tidak mau menerima hadiah dari penguasa tetapi sangat menghargai jasa guru-guru dan anak-anaknya. Beliau hidup seimbang antara urusan agama dan dunia, antara mencari kekayaan dan kesenangan, antara menuntut ilmu dengan mendalami fiqh dan antara ibadah dengan ketaqwaan<sup>13</sup>.

## **B. Pendidikan Imam Abu Hanifah**

Pada mulanya Abu Hanifah adalah seorang pedagang. Karena ayahnya adalah seorang pedagang besar dan pernah bertemu Ali Ibn Abi Thalib. Pada waktu itu Abu Hanifah belum memusatkan perhatian kepada ilmu, turut berdagang ke pasar, menjual kain sutra. Disamping berniaga ia tekun menghafal al-Qur'an dan amat gemar membacanya.

---

<sup>12</sup> Hepi Andi Bastoni, *101 Kisah Tabi'in*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), cet ke-1, h. 46.

<sup>13</sup> Rukaiyah Saleh, *Op. Cit.*, h. 9.

Kecerdasan otaknya menarik perhatian orang-orang yang mengenalnya, asy-Sya'bi mengutarakan supaya Abu Hanifah mencurahkan perhatiannya kepada ilmu. Dengan anjuran asy-Sya'bi mulailah Abu Hanifah terjun ke lapangan ilmu. Namun demikian Abu Hanifah tidak melepaskan usahanya sama sekali.

Kufah adalah sebuah kota besar, tempat tumbuh aneka rupa ilmu, tempat berkembang kebudayaannya lama. Dikufah Abu Hanifah diajar filsafat Yunani. Abu Hanifah dikala belajar kepada Imam Amir Syarahil Asy-Sya'bi (wafat pada tahun 104 H), asy-Sya'by selalu melihat dan memperhatikan keadaan pribadi beliau dan kecerdasan akalnya, lalu menasehati supaya rajin belajar ilmu pengetahuan, dan supaya mengambil tempat belajar yang tertentu(khusus) dimajlis-majlis para ulama, para cerdik pandai yang ternama waktu itu.

Imam Abu Hanifah dikenal dengan kecerdasannya. Suatu ketika ia menjumpai Imam Malik yang tengah duduk bersama beberapa sahabatnya. Setelah Abu Hanifah keluar, Imam Malik menoleh kepada mereka dan berkata, "*tahukah kalian, siapa dia?*". Mereka menjawab "*tidak*". Ia berkata, "*dia adalah Nu'man Bin Tsabit*". Seandainya dia berkata bahwa tiang mesjid itu emas, niscaya perkataannya dipakai sebagai argument." Imam Malik tidaklah berlebihan dalam menggambarkan diri Abu Hanifah. Sebab, ia

memang memiliki kekuatan dalam berargumentasi, daya tangkap yang cepat, cerdas dan tajam wawasannya<sup>14</sup>.

Abu Hanifah pernah bertemu dengan tujuh sahabat nabi yang masih hidup dimasa itu. Sahabat Nabi itu diantaranya:

1. Anas Bin Malik.
2. Abdullah bin Harist.
3. Abdullah bin Abi Aufah.
4. Watsilah bin al Asqa.
5. Ma'qil bin Yasar.
6. Abdullah bin Anis.
7. Abu Thafail('Amir bin Watsilah).

Adapun ulama yang terkenal, yang pernah beliau ambil dan hisab ilmunya pada masa itu, kira-kira 200 orang ulama besar. Guru Abu Hanifah kebanyakan dari kalangan "*tabi'in*" (golongan yang hidup pada masa sahabat nabi). Diantara mereka itu ialah Imam Atha bin Raba'ah (wafat pada tahun 114 H), Imam Nafi' Mualla Ibnu Umar (wafat pada tahun 117 H), dan lain-lain lagi. Adapun orang alim ahli fiqh yang menjadi guru beliau yang paling mashur ialah Imam Hamdan bin Abu Sulaiman (wafat pada tahun 120 H), Imam Hanafi berguru kepada beliau sekitar 18 tahun.

Diantara orang yang pernah menjadi guru Abu Hanifah ialah Imam Muhammad Al Baqir, Imam Ady bin Tsabit, Imam Abdur Rahman bin

---

<sup>14</sup> Hapi Andi Bastoni, *Op. Cit.*, h. 47

Harmaz, Imam Amr bin Dinar, Imam Manshur bin Mu'tamir, Imam Syubah bin Hajjaj, Imam Ashim bin Abin Najwad, Imam Salamah bin Kuhail, Imam Qatadah, Imam Rabi'ah bin Abi Abdur Rahman. Dan lain-lainnya dari ulama Tabi'in dan Tabi'it Tabi'in<sup>15</sup>.

Adapun faktor-faktor Abu Hanifah mencapai ketinggian ilmu dan yang mengarahkannya ialah:

1. Sifat-sifat kepribadiannya, baik yang merupakan tabiatnya ataupun yang diusahakan, kemudian menjadi suatu malakat padanya. Ringkasnya sifat-sifat yang mengarahkan jalan pikirannya dan kecenderungannya.
2. Guru-guru yang mengarahkannya dan menggariskannya jalan yang dilaluinya, atau menampakkan aneka rupa jalan, kemudian Abu Hanifah mengambil salah satunya.
3. Kehidupan pribadinya, pengalaman-pengalaman dan penderitaan-penderitaannya yang menyebabkan dia menempuh jalan itu hingga ke ujungnya.
4. Masa yang mempengaruhinya dan lingkungannya yang dihayatinya yang mempengaruhi sifat-sifat pribadinya.

Abu hanifah memiliki sifat-sifat mendudukannya ke puncak ilmu diantara para ulama. Sifat-sifat yang dimiliki Abu Hanifah itu diantaranya:

---

<sup>15</sup> Moenawar chail, *op.cit.*, h. 22-23.

1. Seorang yang teguh pendirian, yang tidak dapat diombang ambingkan pengaruh-pengaruh luar.
2. Berani mengatakan salah terhadap yang salah, walaupun yang disalahkan itu seorang besar. Pernah dia mengatakan hasan al-Bisri.
3. Mempunyai jiwa merdeka, tidak mudah larut dalam pribadi orang lain. Hal ini telah disarankan oleh gurunya hamdan.
4. Suka meneliti suatu hal yang dihadapi, tidak terhenti pada kulit-kulit saja, tetapi mendalami isinya.
5. Mempunyai daya tangkap yang luar biasa untuk mematahkan *hujjah* lawan<sup>16</sup>.

**a. Guru-Guru Imam Abu Hanifah**

Adapun guru-guru beliau pada waktu itu kebanyakannya ialah para ulama *Tabi'in* dan *Tabi'it Tabi'in* diantaranya ialah:

1. Abdullah bin Mas'ud (Kufah)
2. 'Ali Abi Thalib (Kufah)
3. Ibrahim Al-Nakhai (wafat 95 H)
4. Amir bin Syarahil Al-Sya'bi (wafat 104 H)
5. Imam Hammad bin Abu Sulaiman (wafat pada tahun 120 H) beliau adalah orang alim ahli fiqh yang paling mashur pada masa itu Imam Hanafi berguru kepadanya dalam tempo kurang lebih 18 tahun lamanya.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 25

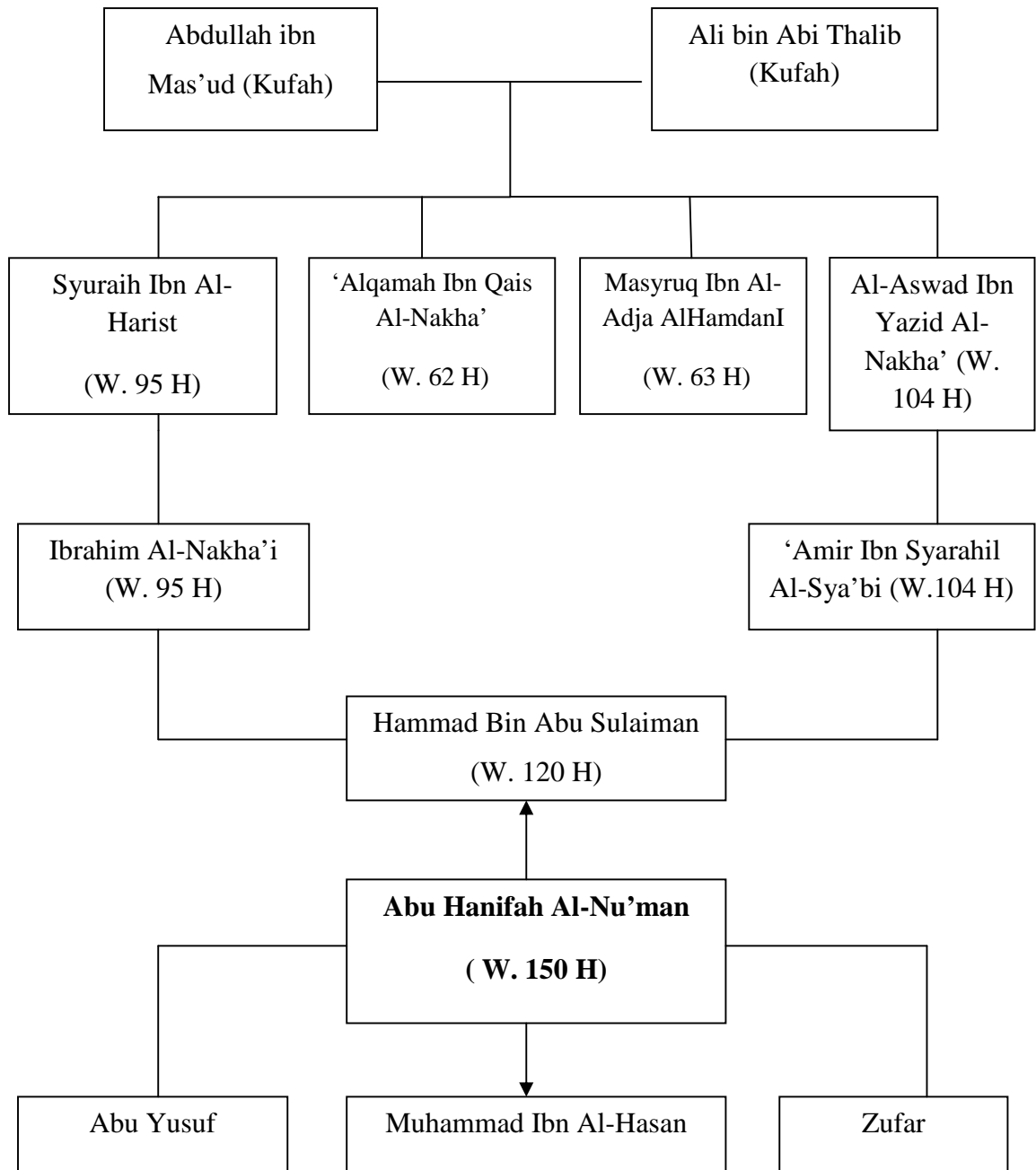


6. Imam Atha bin Abi Rabah (wafat pada tahun 114 H)
7. Imam Nafi' Maulana Ibnu Umar (wafat pada tahun 117 H)
8. Imam Salamah bin Kuhail
9. Imam Qatadah
10. Imam Rabi'ah bin Abdurrahman dan masih banyak lagi ulama-ulama besar lainnya<sup>17</sup>.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 23

*Guru dan murid Imam Abu Hanifah<sup>18</sup>.*



<sup>18</sup> Jaih Mubarak, *Sejarah Dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2000), cet ke-1, h. 72-73.

### **b. Murid-Murid Imam Abu Hanifah**

Imam Abu Hanifah adalah seorang yang cerdas, karya-karyanya sangat terkenal dan mengagumkan bagi setiap pembacanya, maka banyak murid-murid yang belajar kepadanya hingga mereka dapat terkenal kepandaianya dan diakui oleh dunia Islam.

Murid-murid Imam Abu Hanifah Abu Hanifah yang paling terkenal yang pernah belajar dengannya di antaranya ialah:

1. Imam Abu Yusuf, Yaqub bin Ibrah m Al-Anshary, dilahirkan pada tahun 113 H. beliau ini setelah dewasa lalu belajar macam-macam ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan urusan keagamaan, kemudian belajar menghimpun atau mengumpulkan hadist dari Nabi SAW. Yang diriwayatkan dari Hasyim bin Urwah Asy-Syaibani, Atha bin As-Saib dan lainnya. Imam Abu Yusuf termasuk golongan ulama ahli hadist yang terkemuka. Beliau wafat pada tahun 183 H.
2. Imam Muhammad bin Hasan bin Farqad Asy-Syaibany, dilahirkan dikota Irak pada tahun 132 H. Beliau sejak kecil bertempat tinggal dikota Kufah, lalu pindah kekota Baghdad dan berdiam disana. Beliaulah seorang alim yang bergaul rapat dengan kepala Negara Harun Ar-Rasyid di Baghdad. Beliau wafat pada tahun 189 H di kota Ryi.
3. Imam Zafar bin Hudzail bin Qias Al-Kufy, dilahirkan pada tahun 110 H. Mula-mula beliau ini belajar dan rajin menuntut ilmu hadist, kemudian berbalik pendirian amat suka mempelajari ilmu akal atau *ra'yi*. Sekalipun demikian, beliau tetap menjadi seorang yang suka belajar dan mengajar.

Maka akhirnya beliau kelihatan menjadi seorang dari murid Imam Abu Hanafi yang dikenal dengan *qiyas*. Beliau wafat lebih dahulu dari yang lainnya pada tahun 158 H.

4. Imam Hasan bin Ziyad Al-Luluy, beliau ini seorang murid Imam Abu Hanifah yang terkenal seorang alim besar ahli fiqh. Beliau wafat pada tahun 204 H<sup>19</sup>.

Empat orang itulah sahabat dan murid Imam Abu Hanifah yang terakhirnya menyiarkan dan mengembangkan aliran dan buah ijtihad beliau yang utama, dan mereka itulah yang mempunyai kelebihan besar dalam memecahkan atau mengupas soal-soal hukum yang bertalian dengan agama.

### C. Karya-karya imam Abu Hanifah

Sebagai ulama yang terkemuka dan banyak memberi fatwa, Imam Abu Hanifah meninggalkan banyak ide dan buah pikiran. Sebagaimana ide dan buah fikirannya dituliskan dalam bentuk buku, tetapi kebanyakan dihimpun oleh murid-muridnya untuk kemudian dibukukan. Kitab-kitab yang dituliskan sendiri antara lain:

1. *Al-fara'id* : yang khusus membicarakan masalah waris dan segala ketentuan menurut hukum Islam.
2. *Asy-syurut* : yang membahas tentang perjanjian.
3. *Al-fiqh al-akbar* : yang membahas tentang ilmu kalam atau teologi dan memberi syarah (penjelasan) oleh Imam Abu Manshur Muhammad Al-

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 34-36

Maturidi dan Imam Abu Al-Muntha Al-Maula Ahmad bin Muhammad Al-Maghnisawi.

Jumlah kitab yang ditulis oleh murid-muridnya cukup banyak, didalamnya terhimpun ide dan buah pikiran Abu Hanifah. semua kitab itu kemudian jadi pegangan pengikut Mazhab Imam Hanafi. Ulama Mazhab Hanafi membagi kitab-kitab kepada tiga tingkatan.

*Pertama*, tingkat masail-masail *al-Ushul* (masalah-masalah pokok), yaitu kitab-kitab yang berisi masalah-masalah langsung yang diriwayatkan Imam Hanafi dan sahabatnya, kitab dalam kategori ini biasanya disebut *Zahir ar-Riwayah*, (teks riwayat) yang terdiri atas lima kitab yaitu:

1. *Al-mabsuth* : (Syamsuddin Al-Syarkasyi).
2. *Al-jami' as-Shagir* : (Imam Muhammad bin Hasan Syaibani)
3. *Al-jami' al-Kabir* : (Imam Muhammad bin Hasan Syaibani)
4. *As-sair as-Saghir* : (Imam Muhammad bin Hasan Syaibani)
5. *As-sair al-Kabir* : (Imam Muhammad bin Hasan Syaibani)

*Kedua*, tingkat masail *an-Nawazir* (masalah yang diberikan sebagai nazar), kitab-kitab yang termasuk dalam kategori yang kedua ini adalah:

1. *Haran-Niyah* : ( niat yang murni)
2. *Jurj an-Niyah* : ( rusaknya hati )
3. *Qais an-Niyah* : ( kadar hati )

*Ketiga*, tingkat *al-Fatwa wa al-Faqi'at*. (fatwa-fatwa dalam permasalahan), yaitu kitab-kitab yang berisi masalah-masalah fiqh yang berasal dari *istimbath* (pengambilan hukum dan penetapannya) ini adalah kitab-kitab *an-Nawazil* (bencana), dari Imam Abdul Lais as-Samarqandi<sup>20</sup>.

Adapun ciri khas fiqh Imam Abu Hanifah adalah berpijak kepada kemerdekaan berkehendak, karena bencana paling besar yang menimpa manusia adalah pembatasan atau perampasan kemerdekaan, dalam pandangan syari'at wajib dipelihara. Pada satu sisi sebagian manusia sangat ekstrim menilainya sehingga beranggapan Abu Hanifah mendapatkan seluruh hikmah dari Rasulullah SAW. Melalui mimpi atau pertemuan fisik. Mereka beranggapan bahwa beliau telah keluar dari agama.

Perbedaan pendapat yang ekstrim dan bertolak belakang itu adalah merupakan gejala logis pada waktu dimana Imam Abu Hanifah hidup. Orang-orang pada waktu itu menilai beliau berdasarkan perjuangan, perilaku, pemikiran, keberanian beliau yang kontroversial, yakni beliau mengajarkan untuk menggunakan akal secara maksimal, dan dalam hal itu beliau tidak peduli dengan pandangan orang lain<sup>21</sup>. Imam Abu Hanifah wafat didalam

---

<sup>20</sup> Abdul Aziz Dahlan Dkk, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), cet ke-1, h. 81.

<sup>21</sup> Abdurahman Asy-Syarqawi, *Kehidupan Pemikiran Dan Perjuangan Lima Imam Mazhab Terkemuka*, (Bandung: Al-Bayan, 1994), cet ke-1, h. 49.

penjara ketika berusia 70 tahun tepatnya pada bulan rajab tahun 150 H (767 M)<sup>22</sup>.

#### **D. Metode Istinbath Hukum Imam Abu Hanifah**

Pola pemikiran Imam Abu Hanifah dalam menetapkan hukum, sudah tentu sangat dipengaruhi latar belakang kehidupan serta pendidikannya, tidak terlepas dari sumber hukum yang ada. Abu Hanifah dikenal sebagai ulama ahli *al-Ra'yi* dalam menetapkan hukum Islam, baik yang di istinbathkan dari al-Qur'an ataupun hadist, beliau banyak menggunakan nalar<sup>23</sup>.

Cara metode ijtihad Imam Abu Hanifah dalam menetapkan hukum syara' dapat dipahami dari kalimat berikut ini: *“sesungguhnya saya berpegang kepada kitab Allah (al-Qur'an), dalam menetapkan hukum, apabila tidak didapati didalamnya, maka saya ambil sunnah rasulullah, jika saya tidak ketemukan didalam kitab Allah dan sunnah Rasulullah, niscaya saya mengambil pendapat sahabatnya, saya ambil perkataan yang saya kehendaki dan saya tinggalkan pendapat yang tidak saya kehendaki, dan saya tidak keluar dari pendapat mereka kepada pendapat lain dari mereka. Adapun apabila telah sampai urusan itu kepada Ibrahim, Asy Sya'bi, Ibnu Sirin, Al-Hasan, Atha, Said dan menyebutkan beberapa orang lagi, maka orang itu adalah orang berijtihad, karena itu sayapun berijtihad sebagaimana mereka telah berijtihad”*.

---

<sup>22</sup> Moenawar Chalil, *Op. Cit.*, h. 72.

<sup>23</sup> Huzaimah Tahido Yanggo, *Op. Cit.*, h. 97-99.

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Abu Hanifah diatas, bahwa ia akan berijtihad untuk mengistinbath hukum, apabila sebuah masalah tidak terdapat dalam hukum yang *qath'iy*(jelas hukumnya dalam al-Qur'an dan hadist), ataupun masih bersifat *zhanny*. Beberapa cara metode yang Imam Abu Hanifah gunakan dalam mengistinbatkan hukum adalah dengan berpedoman pada<sup>24</sup>:

#### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an al-Karim adalah sumber hukum yang paling utama. Yang dimaksud dengan al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, tertulis dalam *mushaf* bahasa arab, yang sampai pada kita dengan jalan *mutawatir*, dan membacanya mengandung nilai ibadah, dimulai dengan al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas<sup>25</sup>.

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan sendi al-syari'ah dan tali Allah yang kokoh, ia adalah yang umum yang kembali kepadanya seluruh hukum-hukumnya, al-Kitab sumbernya, dan tidak ada satu sumber hukum melainkan harus tunduk padanya<sup>26</sup>.

---

<sup>24</sup> Zulkayandri, Fiqh Muqarana (*Merajut 'Ara' Al-Fuqaha' Dalam Kajian Fiqih Perbandingan Menuju Kontekstualisasi Hukum Islam Dalam Aturan Hukum Kontemporer*, (Riau: Program Pascasarjana UIN SUSKA Riau, 2008), h. 55. Lihat juga Moenawar chail, *op. cit.*, h. 55.

<sup>25</sup> A.Djajuli, *Ilmu Fiqh-Penggalian, Pengebangan Dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prada Media Group, 2010), cet ke-7, h. 62.

<sup>26</sup> Zulkayandri, *Op. Cit.*, h. 61.



## b. Al-Sunnah

Sunnah adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun pengakuan dan sifat nabi. Sedangkan sunnah dalam istilah ulama fiqh adalah sifat hukum bagi sesuatu perbuatan yang dituntut melakukannya dalam bentuk tuntutan yang tidak pasti dengan pengertian diberi pahala orang yang melakukan tidak berdosa orang yang tidak melakukannya<sup>27</sup>.

Menurut Imam Abu Hanifah al-Sunnah berfungsi sebagai penjelas dan perinci kandungan al-Kitab yang mujmal sebagaimana fungsi Nabi SAW menyampaikan wahyu yang diturunkan padanya, menjelaskan dan mengajarkannya kepada manusia yang beriman<sup>28</sup>.

Imam Abu Hanifah apabila tidak ditemukan dalam al-Qur'an beliau memakai sunnah dalam mengistinbatkan hukum yaitu sunnah Rasulullah SAW dan *atsar* yang sholeh yang diriwayatkan oleh orang-orang *tsiqah*<sup>29</sup>.

## c. Fatwa-Fatwa (Aqwal) Sahabat

Fatwa-fatwa sahabat dijadikan Imam Abu Hanifah sebagai sumber pengambilan atau penetapan hukum dan ia tidak mengambil fatwa dari kalangan *tabi'in*. hal ini disebabkan adanya dugaan terhadap pendapat ulama *tabi'in* masuk dalam pendapat sahabat, sedangkan pendapat para sahabat diperoleh dari *talaqqy* dengan Rasulullah SAW, bukan hanya

---

<sup>27</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 86-87.

<sup>28</sup> Zulkayandri, *Loc. Cit.*

<sup>29</sup> Tsiqah adalah orang yang kokoh dan terpercaya dalam memegang amanat.

dengan berdasarkan ijtihad semata, tetapi dugaan para sahabat tidak mengatakan itu sebagai sabda Nabi, khawatir salah berarti dusta atas Nabi<sup>30</sup>.

#### d. Qiyas

Imam Abu Hanifah menggunakan metode *qiyas*<sup>31</sup>. Jika ia tidak menemukan di dalam al-Kitab, ataupun as-Sunnah. Kemudian jika berdasarkan suatu kajian ternyata dalam suatu penerapan *al-Qiyas al-Zhahir* ditemukan pertentangan dengan maslahat pada sebagian perkara tertentu, maka Imam Abu Hanifah menerapkan penalaran istihsan. Apabila terjadi pertentangan antara *al-Qiyas al-Zhahir* dengan nash, maka qiyas ditinggalkan nash, karena qiyas hanya dapat digunakan jika tidak ada ketentuan nashnya<sup>32</sup>.

#### e. Istihsan

Dari segi bahasa kata istihsan adalah bentuk mashdarnya -

-يستحسن- artinya menganggap sesuatu lebih baik, adanya sesuatu

itu lebih baik, atau mengikuti Sesuatu yang lebih baik atau mencari yang lebih baik untuk diikuti.

Sedangkan menurut istilah syara' adalah penetapan hukum dari seorang mujtahid terhadap sesuatu masalah yang menyimpang dari ketetapan hukum yang diterapkan pada masalah-masalah yang serupa,

---

<sup>30</sup> Zulkayandri, *op. cit.*, h. 61.

<sup>31</sup> Qiyas adalah menghubungkan (menyamarkan) hukum perkara yang tidak ada ketentuan nash-nya dengan hukum perkara yang sudah ada ketentauan nas-nya berdasarkan persamaan 'illat hukum keduanya.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 62.

karena ada alasan yang lebih kuat yang dikehendaki dilakukan penyimpangan itu<sup>33</sup>. dibandingkan imam-imam yang lain, Imam Abu Hanifah adalah orang yang paling sering menggunakan istihsan dalam menetapkan hukum.

Ulama hanafiyah menyebutkan empat macam sandaran istihsan yaitu:

1. Istihsan yang sandarannya qiyas khafi.
2. Istihsan yang sandarannya ‘urf yang shahih.
3. Istihsan yang sandarannya nash.
4. Istihsan yang sandarannya darurat<sup>34</sup>.

#### **f. Ijma’**

Secara bahasa ijma’ berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk mashdarnya **يجمع** - secara bahasa memiliki beberapa arti diantaranya: *pertama*, ketetapan hati atau keputusan untuk melakukan sesuatu. *Kedua*, sepakat.

Sedangkan secara istilah syara’ adalah kesepakatan para mujtahid dalam suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW terhadap hukum syara’ yang bersifat praktis (*amaly*)<sup>35</sup>. Para ulama telah sepakat tidak

---

<sup>33</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, Ahli Bahasa: Saefullah Maa’shum, Slamet Bayir, Mujib Rahmad, Hamid Aahmad, Hamdan Rasyid, Ali Zawawi Fuad Falahuddin, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), cet Ke-11, h. 401.

<sup>34</sup> A. Djajuli, *Ilmu Fiqh, Penggalan, Perkembangan, Dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 84.

<sup>35</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Op.Cit.*, h. 72.

terkecuali Imam Abu Hanifah bahwa ijma' dapat dijadikan argumentasi (Hujjah) untuk menetapkan hukum syara'.

**g. 'Urf (adat yang berlaku didalam masyarakat umat islam)**

dilihat dari segi bahasa kata 'urf berasal dari bahasa arab. Masdarnya

- يعرف - sering diartikan dengan sesuatu yang dikenal.

Contohnya dalam kalimat lebih dikenal dari yang lainnya<sup>36</sup>.

Sedangkan menurut istilah syara' adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan manusia dalam pergaulannya dan sudah mantab dan melekat dalam urusan-urusan mereka<sup>37</sup>.

dalam masalah ini Imam Abu Hanifah juga termasuk orang yang banyak memakai 'urf dalam masalah-masalah *furu' Fiqh*, terutama dalam masalah sumpah (yamin), lafaz talak, pembebasan budak, akad dan syarat.

**E. Penilaian Para Ulama Terhadap Abu Hanifah**

Berikut ini beberapa penilaian para ulama tentang abu hanifah diantaranya:

1. Al-futhail bin Iyadh berkata, "Abu Hanifah adalah seorang yang ahli fikih dan terkenal dengan keilmuannya itu, selain itu dia juga terkenal dengan kewara'annya, banyak harta, sangat memuliakan dan

---

<sup>36</sup> Saifuddin Shidik, *op. cit.*, h.72

<sup>37</sup> *Ibid.*

menghormati orang-orang disekitarnya, sabar dan menuntut ilmu siang dan malam, banyak bangun malam hari, tidak banyak berbicara kecuali ketika harus menjelaskan kepada masyarakat tentang halal dan haramnya suatu perkara. Dia sangat piawai dalam menjelaskan kebenaran dan tidak suka dengan harta para penguasa<sup>38</sup>.

2. Abdullah Ibnu Mubarak berkata: “kalaulah Allah SWT tidak menolong saya melalui Abu Hanifah dan Sufyan ats-Tsauri maka saya hanya akan seperti orang biasa”. Dan beliau juga berkata: “Abu Hanifah adalah orang yang paling *fasiq*”. Dan beliau juga pernah berkata: “aku berkata kepada Sufyan ats-Tsauri : “wahai Abu Abdillah, orang yang paling jauh dari perbuatan *ghaib* adalah Abu Hanifah, saya tidak pernah mendengar beliau berbuat *ghibah* meskipun kepada musuhnya, kemudian beliau menimpali “demi Allah, dia adalah orang yang paling berakal, dia tidak menghilangkan kebaikannya dengan perbuatan *ghibah*”. Beliau juga berkata, “aku akan datang ke kota Kufah, aku bertanya, siapakan orang yang paling *wara*’ dikota Kufah? Maka mereka penduduk Kufah menjawab Abu Hanifah”. beliau juga berkata, “ apabila *atsar* telah diketahui, dan masih membutuhkan pendapat, kemudian Imam Malik berpendapat, Sufyan berpendapat dan Abu Hanifah berpendapat maka yang paling bagus pendapatnya adalah Abu Hanifah. Dan dia adalah orang yang paling *faqih* dari ketiganya”.

---

<sup>38</sup> Syaid Ahmad Farid, *Min A’lam As-Salaf*, Penerjemah Masturi Ilham Dan Asmu’i, *loc. Cit.*, h. 170.

3. Al-Qodhi Abu Yusuf berkata: “Abu Hanifah berkata, tidak selayaknya bagi seorang bicara tentang hadist kecuali apa-apa yang dihafal sebagaimana ia mendengarkannya”. Beliau juga berkata, “saya tidak melihat seseorang yang lebih tahu tentang tafsir hadist dan tempat pengambilan *fiqih* hadist dari Abu Hanifah”.
4. Imam Syaf’i berkata: “barangsiapa ingin *mutabahair* (memiliki ilmu seluas lautan) dalam masalah *fiqih* hendaklah dia belajar kepada Abu Hanifah”.
5. Faudhail bin Iyadh berkata: “Abu Hanifah adalah seorang yang *faqih*, terkenal dengan wara’nya, termasuk salah seorang hartawan, sabar dalam belajar dan mengajarkan ilmu, sedikit bicara, menunjukkan kebenaran dengan cara yang baik, menghindari dari harta penguasa”. Qois bin Rabi’ juga mengatakan hal serupa dengan Fuadhail bin Iyadh<sup>39</sup>.

Beberapa penilaian negatif yang ditunjukkan kepada Imam Abu Hanifah, selain dia mendapatkan penilaian yang baik dan pujian dari beberapa ulama, juga mendapatkan penilaian negatif dan celaan yang ditunjukkan kepada beliau diantaranya:

1. Imam Muslim bin Hajaj berkata: “Abu Hanifah Nu’man Bin Tsabit Shahihur *ra’yi* mudhtharib dalam hadist, tidak banyak hadist shahihnya”.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

2. Abdul Karim bin Muhammad bin Syu'aib an-Nasa'i Berkata: "Abu Hanifah Nu'man Bin Tsabit tidak kuat hafalan hadistnya".
3. Abdullah ibnu mubarak berkata: "abu hanifah orang yang miskin didalam hadist".
4. Sebagian *ahlul ilmi* memberikan tuduhan bahwa Abu Hanifah adalah *murji'ah* dalam menghadapi masalah iman. Yaitu pernyataan bahwa iman itu keyakinan yang ada didalam hati dan diucapkan dengan lisan, dan mengeluarkan amal dan hakikat iman".

Dan telah dinukhil dari Abu Hanifah bahwasanya amal-amal tidak termasuk dari hakikat iman, akan tetapi dia termasuk dari *sya'air* iman, dan yang berpendapat seperti ini adalah jumhur Ulama *asy'ariyyah*, Abu Manshur Al-Maturidi dan menyelesaikan pendapat ini adalah *ahlul hadist*. Dan telah dinukhil pula dari Abu Hanifah bahwa iman itu adalah membenaran didalam hati dan penetapan dengan lisan tidak bertambah dan tidak berkurang. Dan yang dimaksud dengan "tidak bertambah dan tidak berkurang" adalah jumlah dan ukurannya itu bertingkat-tingkat, dan hal ini tidak menafikan adanya iman itu bertingkat-tingkat dari segi *kaifiyyah*, seperti ada yang kuat dan ada yang lemah, ada yang jelas dan ada yang samar. Sebagian *ahlul ilmi* yang lain memberikan tuduhan kepada Abu Hanifah, bahwa beliau berpendapat al-Qur'an itu *mahluk*. Padahal telah dinukhil dari beliau bahwa al-Qu'an itu adalah kalamullah dan pengucapan kita dengan al-Qur'an adalah *makhlik*. Dan ini merupakan pendapat *ahlul haq*.